



Implementasi Model *Rewriting* Berbasis Studi Kasus Teks Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Mahasiswa Jurnalistik Islam Semester II

Sri Rahayu Andira

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Email : andira.sriahayu94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan kemampuan menulis puisi mahasiswa yang masih terbatas pada pengungkapan literal dan belum menunjukkan pengolahan imajinasi secara optimal. Untuk merespons hal tersebut, pembelajaran memanfaatkan model *rewriting* berbasis studi kasus teks sastra sebagai alternatif pendekatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan model tersebut dalam kegiatan menulis puisi dengan menjadikan novel sebagai sumber gagasan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek mahasiswa Jurnalistik Islam semester II. Data diperoleh melalui observasi, penugasan menulis, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu menafsirkan peristiwa, konflik, dan nilai dalam teks, kemudian mengolahnya menjadi puisi dengan pendekatan yang lebih kreatif. Penerapan model *rewriting* juga berkontribusi dalam memperkaya diksi, mengembangkan imajinasi, serta meningkatkan kemampuan interpretatif mahasiswa terhadap karya sastra. Dengan demikian, model ini dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran menulis puisi yang lebih kontekstual dan adaptif.

Kata kunci: Menulis Puisi, Pembelajaran, *Rewriting*, Teks Sastra.

Implementation of a *Rewriting* Model Based on Literary Text Case Studies to Improve the Poetry Writing Skills of Islamic Journalism Students in Semester II

Abstract

This study is motivated by the limited ability of students in writing poetry, which tends to be literal and lacks optimal imaginative development. To address this issue, a rewriting model based on literary text case studies is implemented as an alternative approach in learning. This research aims to describe the application of the model in poetry writing by using novels as a source of ideas. The study employs a descriptive qualitative method with second-semester students of Islamic Journalism as the subjects. Data were collected through observation, writing assignments, and documentation. The findings indicate that students are able to interpret events, conflicts, and values in literary texts and transform them into more creative poetic expressions. The implementation of the rewriting model also contributes to the improvement of diction, the development of imagination, and students' interpretative skills toward literary works. Therefore, this model can be considered an effective and contextual alternative for teaching poetry writing.

Keywords: Writing Poetry, Learning, *Rewriting*, Literary Texts.

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis puisi di perguruan tinggi masih menjadi tantangan tersendiri, khususnya dalam mendorong mahasiswa agar mampu mengembangkan gagasan secara kreatif. Dalam praktiknya, tidak sedikit mahasiswa yang menulis puisi secara langsung tanpa melalui proses penggalian makna yang cukup, sehingga karya yang dihasilkan cenderung sederhana dan kurang menunjukkan kekuatan ekspresi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menulis puisi belum sepenuhnya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi ide secara lebih mendalam.

Menulis puisi pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan merangkai kata, tetapi juga melibatkan kepekaan rasa, imajinasi, dan refleksi personal. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang agar mampu membantu mahasiswa menemukan sumber gagasan yang lebih kaya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model *rewriting*, yaitu kegiatan mengolah kembali teks yang telah ada menjadi bentuk baru melalui sudut pandang yang berbeda (Putri, 2021).

Dalam konteks pembelajaran sastra, teks seperti novel dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi yang potensial. Novel menyajikan beragam peristiwa, konflik, dan nilai yang dapat ditafsirkan ulang oleh pembaca. Ketika mahasiswa mengolah unsur-unsur tersebut menjadi puisi, terjadi proses peralihan dari bentuk naratif ke bentuk puisi yang lebih padat dan reflektif. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa menulis kreatif merupakan aktivitas yang melibatkan pengalaman dan imajinasi dalam membangun makna baru (Widodo, 2021).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan teks sastra dalam pembelajaran mampu membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, khususnya dalam hal diksi dan ekspresi. Sari dan Nugraha (2022) menemukan bahwa penggunaan teks sastra dapat meningkatkan kualitas pilihan kata dalam menulis puisi. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam proses membaca dan menafsirkan teks juga dapat mendorong terbentuknya kemampuan berpikir reflektif (Rahmawati, 2023).

Namun, kajian yang secara khusus mengkaji penerapan model *rewriting* berbasis studi kasus teks sastra dalam pembelajaran menulis puisi pada mahasiswa Jurnalistik Islam masih terbatas. Padahal, pendekatan ini berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis secara simultan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani kedua keterampilan tersebut secara terpadu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *rewriting* berbasis studi kasus teks sastra dalam pembelajaran menulis puisi pada mahasiswa Jurnalistik Islam semester II.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan penerapan model *rewriting* berbasis studi kasus teks sastra dalam pembelajaran menulis puisi. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Jurnalistik Islam semester II di IAIN Parepare. Proses penelitian diawali dengan pemberian teks sastra berupa novel sebagai bahan bacaan, kemudian mahasiswa mengidentifikasi bagian-bagian penting seperti konflik, peristiwa, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, mahasiswa menginterpretasikan hasil pembacaan tersebut dan menuliskannya kembali dalam bentuk puisi. Hasil tulisan mahasiswa kemudian dianalisis untuk melihat perkembangan kemampuan dalam aspek imajinasi, diksi, dan pemaknaan.

Data penelitian diperoleh dari proses pembelajaran dan hasil karya puisi mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, analisis tugas menulis, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan rubrik penilaian puisi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan pengecekan melalui triangulasi teknik dan sumber sehingga hasil penelitian dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model *rewriting* berbasis studi kasus teks sastra dalam pembelajaran menulis puisi menghasilkan enam karya mahasiswa, yaitu *Kelopak yang Menolak Gugur*, *Bara dalam Jelaga*, *Luka Bukan Sekadar Darah*, *Halaman Cinta*, *Di Antara Tepuk Tangan dan Kehilangan Diri*, serta *Ali bin Abi Talib Sang Pelindung Nabi*. Keenam puisi tersebut menunjukkan adanya upaya mahasiswa dalam mentransformasikan teks naratif yang bersumber dari novel ke dalam bentuk puitik. Proses ini menandai adanya pergeseran dari aktivitas membaca ke aktivitas produksi karya.

Analisis terhadap karya tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mampu melakukan transformasi teks dari bentuk naratif ke bentuk puitik. Transformasi ini ditandai oleh peningkatan penggunaan bahasa figuratif dalam puisi yang dihasilkan. Mahasiswa mulai memanfaatkan metafora sebagai sarana untuk menyampaikan makna secara tidak langsung.

Selain itu, kemampuan imajinatif mahasiswa juga mengalami perkembangan. Hal ini terlihat dari penggunaan simbol seperti salju, cahaya, dan luka dalam puisi yang ditulis. Simbol-simbol tersebut berfungsi untuk memperkuat suasana sekaligus memperdalam makna.

Perubahan juga tampak pada cara mahasiswa memahami teks sumber. Mahasiswa tidak lagi sekadar menceritakan ulang isi novel, tetapi mulai menafsirkan makna secara lebih personal. Dengan demikian, terjadi pergeseran dari pola naratif ke pola reflektif dalam penulisan puisi.

Secara umum, ide yang dikembangkan dalam puisi bersumber dari konflik yang terdapat dalam novel. Konflik tersebut kemudian diolah menjadi tema-tema yang lebih luas seperti luka, cinta, identitas, dan religiusitas. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan emosional mahasiswa dalam proses kreatif.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa lima dari enam puisi memiliki kedalaman makna yang kuat. Sementara itu, satu puisi masih cenderung deskriptif dan belum menunjukkan pengolahan makna yang optimal. Hal ini menandakan bahwa kemampuan mahasiswa berkembang secara bertahap dan tidak merata.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa ide puisi bersumber dari konflik novel, diksi yang digunakan bersifat variatif dan imajinatif, serta gaya bahasa yang dominan berupa metafora, personifikasi, dan simbol. Tema yang muncul berkaitan dengan aspek reflektif seperti luka, cinta, identitas, dan religiusitas. Adapun bentuk puisi yang dihasilkan cenderung liris dan reflektif.

Rewriting sebagai Proses Transformasi Kreatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *rewriting* bukan sekadar kegiatan menulis ulang, melainkan proses transformasi kreatif. Mahasiswa mengolah teks sumber menjadi karya baru dengan perspektif personal. Proses ini menunjukkan adanya aktivitas kognitif yang kompleks dalam pembelajaran menulis.

Hal ini sejalan dengan pandangan Widodo (2021) yang menyatakan bahwa menulis kreatif merupakan proses konstruksi makna yang melibatkan pengalaman dan interpretasi individu. Dalam konteks ini, novel berfungsi sebagai stimulus kognitif yang memicu imajinasi mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya menerima teks, tetapi juga mengolahnya menjadi pengalaman baru.

Sebagai contoh, puisi *Kelopak yang Menolak Gugur* tidak lagi menghadirkan alur cerita secara langsung. Puisi tersebut justru menampilkan simbol perjuangan melalui citraan seperti “salju” dan “pedang”. Transformasi ini menunjukkan adanya kemampuan abstraksi dalam mengolah makna.

Peningkatan Kemampuan Diksi dan Imaji

Penggunaan model *rewriting* terbukti meningkatkan kualitas diksi mahasiswa. Hal ini terlihat dari dominasi bahasa figuratif yang digunakan dalam puisi. Mahasiswa mulai menggunakan ungkapan yang lebih ekspresif dan tidak literal.

Kutipan seperti “luka mengajarku pelan-pelan” dan “bara dalam jelaga” menunjukkan penggunaan personifikasi dan metafora. Ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menghadirkan nuansa emosional. Dengan demikian, bahasa menjadi lebih hidup dan komunikatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Nugraha (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan teks sastra sebagai stimulus dapat meningkatkan kualitas diksi dalam pembelajaran menulis kreatif. Mahasiswa menjadi lebih mudah mengembangkan bahasa puitik ketika memiliki sumber inspirasi yang konkret.

Internalisasi Nilai melalui Tema Reflektif

Tema yang muncul dalam puisi mahasiswa didominasi oleh aspek reflektif seperti luka, identitas, dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses ini memperlihatkan keterlibatan aspek afektif dalam pembelajaran.

Sebagai contoh, puisi *Di Antara Tepuk Tangan dan Kehilangan Diri* menggambarkan konflik antara ekspektasi sosial dan jati diri. Tema tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara teks sastra dan pengalaman personal mahasiswa. Dengan demikian, puisi menjadi ruang refleksi diri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teks sastra mampu meningkatkan kemampuan reflektif mahasiswa. Keterlibatan emosi dan pengalaman membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Relevansi dengan Teori Konstruktivisme

Proses pembelajaran melalui model *rewriting* menunjukkan karakteristik konstruktivistik. Mahasiswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar aktif yang melibatkan membaca, menganalisis, dan menulis. Tahapan ini memungkinkan mahasiswa memahami teks secara mendalam.

Kegiatan membaca berfungsi sebagai tahap eksplorasi, sementara identifikasi konflik menjadi tahap analisis. Selanjutnya, penulisan puisi merupakan tahap konstruksi makna. Proses ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pemahaman dan produksi teks.

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Fosnot (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik aktif membangun pengetahuan. Dengan demikian, model *rewriting* mendukung pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

Efektivitas Model Rewriting dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Berdasarkan hasil penelitian, model *rewriting* memiliki beberapa keunggulan dalam pembelajaran menulis puisi. Model ini mampu mengurangi hambatan dalam menemukan ide awal, sehingga mahasiswa lebih mudah memulai tulisan. Selain itu, model ini juga mendorong kreativitas dan imajinasi.

Mahasiswa tidak lagi menulis secara spontan tanpa arah, tetapi memiliki dasar yang jelas dari teks yang dibaca. Hal ini membuat hasil tulisan menjadi lebih terstruktur dan bermakna. Variasi karya yang dihasilkan juga menunjukkan adanya perkembangan kreativitas.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Putri (2021) yang menyatakan bahwa teknik transformasi teks mampu meningkatkan kualitas tulisan kreatif mahasiswa. Dengan demikian, model *rewriting* terbukti efektif dalam pembelajaran menulis puisi.

Pembelajaran sebaiknya memanfaatkan teks sastra sebagai stimulus untuk mengembangkan ide. Selain itu, proses pembelajaran perlu lebih ditekankan dibandingkan

hasil akhir. Kemampuan menulis puisi juga berkaitan dengan keterampilan berbahasa yang diperoleh melalui latihan yang berkelanjutan (Tarigan, 2008). Selain itu, proses menulis tidak terlepas dari kemampuan mengembangkan ide secara sistematis (Semi, 2007).

Implikasi Pedagogis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting dalam pembelajaran menulis puisi di perguruan tinggi. Pembelajaran sebaiknya memanfaatkan teks sastra sebagai stimulus untuk mengembangkan ide. Selain itu, proses pembelajaran perlu lebih ditekankan dibandingkan hasil akhir.

Mahasiswa juga perlu diberikan ruang untuk melakukan interpretasi secara personal. Hal ini penting agar mereka dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir reflektif. Pembelajaran yang fleksibel akan mendorong munculnya karya yang lebih variatif.

Dengan demikian, model *rewriting* dapat dijadikan sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

SIMPULAN

Penerapan model *rewriting* berbasis studi kasus teks sastra terbukti memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan menulis puisi mahasiswa. Mahasiswa mampu mentransformasikan teks naratif dari novel ke dalam bentuk puisi yang lebih reflektif melalui pengolahan bahasa figuratif, pengembangan imajinasi, serta pemaknaan yang lebih personal. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari aktivitas reproduktif menuju aktivitas kreatif dalam proses menulis.

Selain itu, model *rewriting* juga membantu mahasiswa dalam menemukan ide awal, memperkaya diksi, serta meningkatkan kemampuan interpretatif terhadap teks sastra. Tema-tema yang dihasilkan menunjukkan adanya internalisasi nilai, yang mengindikasikan keterlibatan aspek kognitif dan afektif secara bersamaan dalam pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan teks sastra sebagai stimulus dapat memperkuat kualitas pembelajaran menulis puisi.

Dengan demikian, model *rewriting* berbasis studi kasus teks sastra dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi di perguruan tinggi. Model ini tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses kreatif yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan imajinatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fosnot, C. T. (2020). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice* (2nd ed.). New York.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. A. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widodo, A. (2021). Pembelajaran menulis kreatif berbasis pengalaman dalam meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 145-156.
- Sari, N., & Nugraha, D. (2022). Pengaruh penggunaan teks sastra terhadap peningkatan diksi dalam menulis puisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 78-89.
- Rahmawati, L. (2023). Pendekatan reflektif dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 7(1), 55-66. Teachers College Press.
- Putri, R. (2021). The effectiveness of rewriting techniques in improving students' creative writing skills. *Journal of Language Teaching and Learning*, 6(2), 101-112.